

EPISTEMOLOGI RASIONALISME, EMPIRISME, KRITISISME, PRAGMATISME DAN POSITIVISME SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PENGEMBANGAN DAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Muhammad Rayfansyah

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

rayfansyahm@gmail.com

Amril

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

amrilm@uin-suska.ac.id

Abstract

Epistemology is a branch of philosophy that examines the sources, nature, and limits of knowledge. This article explores five major schools of epistemology—rationalism, empiricism, criticism, pragmatism, and positivism—and their implications for the development and learning of Islamic Religious Education (PAI). Rationalism places reason as the primary source of truth, while empiricism emphasizes sensory experience as the foundation of knowledge. Criticism, as developed by Immanuel Kant, seeks to bridge the two by highlighting the synthesis of reason and experience. Pragmatism evaluates truth based on the practical usefulness of an idea in life, whereas positivism asserts that valid knowledge can only be obtained through scientific methods grounded in observation and empirical verification.

Keywords: *Rationalism, Empiricism, Criticism, Pragmatism, Positivism, Islamic Religious Education*

Abstrak

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas sumber, hakikat, dan batas-batas pengetahuan. Artikel ini mengkaji lima aliran epistemologi utama, yaitu rasionalisme, empirisme, kritisisme, pragmatisme, dan positivisme, serta implikasinya terhadap pengembangan dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Rasionalisme menempatkan akal sebagai sumber utama kebenaran, sedangkan empirisme menekankan pengalaman inderawi sebagai dasar pengetahuan. Kritisisme, sebagaimana dikembangkan oleh Immanuel Kant, berusaha menjembatani keduanya dengan menekankan perpaduan antara rasio dan pengalaman. Pragmatisme menilai kebenaran dari segi manfaat praktis suatu gagasan dalam kehidupan, sementara positivisme menegaskan bahwa pengetahuan sah hanya diperoleh melalui metode ilmiah yang berbasis pada observasi dan verifikasi empiris.

Kata Kunci: *Rasionalisme, Empirisme, Kritisisme, Pragmatisme, Positivisme, Pendidikan Agama Islam.*

A. Pendahuluan

Epistemologi sebagai cabang filsafat yang membahas hakikat, sumber, dan batas-batas pengetahuan, memiliki posisi penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan, termasuk dalam ranah pendidikan. Berbagai aliran

epistemologi seperti rasionalisme, empirisme, kritisisme, pragmatisme, dan positivisme telah mewarnai perjalanan pemikiran manusia dalam mencari kebenaran. Setiap aliran menghadirkan perspektif unik yang tidak hanya berimplikasi pada dunia filsafat, tetapi

juga pada praksis pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menekankan keseimbangan antara akal, pengalaman, dan wahyu.

Rasionalisme memandang akal sebagai sumber utama pengetahuan, menegaskan bahwa kebenaran dapat dicapai melalui penalaran logis dan ide-ide bawaan manusia. Di sisi lain, empirisme menempatkan pengalaman indrawi sebagai fondasi utama dalam memperoleh pengetahuan. Ketegangan antara kedua aliran ini kemudian dijembatani oleh kritisisme Kant yang berusaha memadukan peran rasio dan pengalaman. Sementara itu, pragmatisme menilai kebenaran dari segi manfaat praktis suatu gagasan, sedangkan positivisme menekankan bahwa pengetahuan yang sah hanya dapat diperoleh melalui metode ilmiah dan verifikasi empiris.

Dalam konteks pendidikan, kelima aliran tersebut memberikan inspirasi sekaligus tantangan. Rasionalisme mengajarkan pentingnya berpikir kritis dan logis, empirisme menekankan pembelajaran berbasis pengalaman nyata, kritisisme mendorong keseimbangan dalam menilai pengetahuan, pragmatisme mengutamakan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan praktis, sementara positivisme menekankan pentingnya data, observasi, dan pengujian ilmiah. Dengan demikian, aliran-aliran epistemologi ini memberikan kontribusi besar bagi pemikiran modern dalam membangun kerangka pembelajaran yang sistematis.

Pendidikan Agama Islam (PAI), yang memiliki dimensi intelektual sekaligus spiritual, tidak bisa dilepaskan dari pengaruh epistemologi. PAI bertujuan membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keagamaan. Dalam hal ini, interaksi antara epistemologi Barat dengan tradisi keilmuan Islam menjadi penting untuk dikaji. Hal ini karena pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek rasional dan empiris, tetapi juga menekankan aspek transendental yang bersumber dari wahyu.

Namun, terdapat tantangan yang muncul. Misalnya, positivisme yang menolak dimensi metafisik dapat mengikis nilai-nilai spiritual dalam PAI jika diterapkan secara kaku. Demikian juga, pragmatisme yang menilai kebenaran hanya dari manfaat praktis berpotensi mengurangi dimensi ideal ajaran Islam yang bersifat abadi. Di sisi lain, jika dikelola secara bijak, epistemologi Barat dapat melengkapi metodologi pendidikan Islam dengan pendekatan rasional, empiris, dan praktis yang memperkuat penguasaan ilmu pengetahuan sekaligus meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji epistemologi rasionalisme, empirisme, kritisisme, pragmatisme, dan positivisme serta implikasinya terhadap pengembangan dan pembelajaran PAI. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana paradigma filsafat Barat dapat dipadukan dengan nilai-nilai Islam, sehingga menghasilkan model

pendidikan agama yang lebih relevan, progresif, dan berdaya saing tanpa kehilangan esensi spiritualnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan menggunakan penelitian kepustakaan sehingga metode yang digunakan dalam penelitian adalah studi Pustaka (*library reaserch*). Ciri khusus yang digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan pengetahuan penelitian antara lain; penelitian ini dihadapkan langsung dengan data atau teks yang disajikan, bukan dengan data lapangan atau melalui saksi mata berupa kejadian, peneliti hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah ada di perpustakaan atau data bersifat siap pakai, serta data data sekunder yang digunakan. Kepustakaan adalah penelitian yang datanya diperoleh melalui pengumpulan, studi, dan analisis literatur atau bahan pustaka yang relevan misalnya buku, jurnal, artikel, laporan penelitian sebagai landasan teori maupun data pendukung, tanpa harus melakukan pengumpulan data primer di lapangan.¹

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Rasionalisme

Secara etimologis, rasionalisme berasal dari bahasa Inggris *rationalism*, yang pada gilirannya berasal dari bahasa Latin *ratio*, yang berarti “akal”. Secara terminologis, rasionalisme didefinisikan sebagai aliran filsafat yang menekankan peranan utama akal

dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Aliran ini menekankan bahwa pengetahuan yang sah didasarkan pada rasio dan ide-ide yang logis, dan tidak terdapat sumber kebenaran yang mutlak selain akal. Periode rasionalisme berlangsung dari pertengahan abad XVII hingga akhir abad XVIII, dengan ciri khas penggunaan akal secara eksklusif (*ratio*) untuk menemukan kebenaran.

Meskipun demikian, rasionalisme tidak menafikan kegunaan indera dalam proses memperoleh pengetahuan. Pengalaman inderawi diperlukan untuk merangsang akal dan menyediakan bahan awal bagi berpikir. Akan tetapi, pencapaian kebenaran sejati tetap bergantung pada akal. Laporan indera dianggap sebagai bahan yang belum jelas dan belum tersusun, yang kemudian diolah oleh akal melalui proses berpikir kritis sehingga terbentuk pengetahuan yang benar. Dengan demikian, akal dapat bekerja dengan dukungan pengalaman inderawi, namun juga mampu menghasilkan pengetahuan yang sepenuhnya abstrak dan tidak bergantung pada bahan inderawi.²

Kemunculan aliran rasionalisme dalam sejarah filsafat erat kaitannya dengan kondisi intelektual dan sosial pada masa peralihan dari abad pertengahan ke era modern. Sebelumnya, filsafat lebih banyak dipengaruhi oleh corak skolastik yang berusaha menggabungkan ajaran agama, khususnya Kristen, dengan logika Yunani kuno. Akan tetapi, pendekatan

¹ Widiasworo, Erwin. *Mahir Penelitian Pendidikan Modern: Metode Praktis Penelitian Guru*, (Yogyakarta: Araska Publisher), 2018, hal 76

² Anda Juanda, *Aliran Aliran Filsafat Landasan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta Barat: Convident) 2016, hal 141

ini lama-kelamaan dinilai tidak mampu menjawab tantangan perkembangan zaman, terutama setelah lahirnya berbagai penemuan ilmiah yang bertentangan dengan dogma keagamaan. Situasi inilah yang mendorong para pemikir mencari jalan baru dalam memahami realitas, salah satunya dengan menjadikan rasio atau akal sebagai pusat segala pengetahuan.³

Aliran rasionalisme menegaskan bahwa akal atau rasio merupakan sumber utama sekaligus dasar dari seluruh pemahaman dan pengetahuan. Dalam pandangan ini, rasio ditempatkan sebagai pemimpin dalam proses memahami realitas, sementara pengetahuan yang bersumber dari indera dianggap menyesatkan sehingga dikesampingkan. Melalui metode “keragu-raguan,” René Descartes (1596–1650) berupaya menemukan kepastian mutlak. Menurutnya, keraguan itu sendiri menunjukkan adanya aktivitas berpikir, dan keberadaan berpikir meniscayakan adanya subjek yang berpikir. Dari sinilah ia menyimpulkan kepastian tentang eksistensi diri, yang kemudian dirumuskan dalam ungkapan terkenal *cogito ergo sum*, yaitu “aku berpikir, maka aku ada”.⁴

Pokok utama metode Descartes terletak pada keraguan radikal. Ia meragukan segala sesuatu

yang memungkinkan untuk diragukan termasuk pengetahuan tradisional, kesan-kesan inderawi, bahkan keberadaan tubuhnya sendiri—hingga akhirnya menemukan satu kebenaran yang tidak dapat disangkal, yaitu keberadaannya sebagai subjek yang berpikir. Dari proses inilah lahir pernyataan filosofis yang terkenal *cogito ergo sum* (“aku berpikir, maka aku ada”). Dalam memahami realitas, Descartes menolak untuk menerima begitu saja informasi yang diberikan oleh indera, dan lebih memilih untuk menyingkap hakikat kebenaran melalui akal. Menurutnya, hanya pengetahuan yang bersumber dari rasio yang dapat disebut sebagai pengetahuan ilmiah, sedangkan kebenaran yang diperoleh lewat indera memiliki tingkat kesalahan yang lebih besar. Meski begitu, ia tidak menafikan sepenuhnya pengalaman inderawi, melainkan menempatkannya sebagai pemicu atau rangsangan bagi proses berpikir. Atas dasar itu, aliran rasionalisme meyakini bahwa kebenaran maupun kesalahan terletak pada ide, bukan pada benda-benda nyata. Apabila kebenaran dipahami sebagai kesesuaian ide dengan realitas, maka kebenaran sesungguhnya hanya ada dalam pikiran manusia dan hanya dapat dicapai melalui akal.⁵

Implikasi Rasionalisme dalam Pengembangan dan Pembelajaran PAI

Rasionalisme menekankan bahwa pengetahuan dan kebenaran diperoleh melalui akal dan penalaran yang sistematis. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), prinsip

³ Muzdalifah Sahib, Filsafat Keilmuan Rasionalisme dan Empirisme Terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan Modern, *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, Vol.4, No.5, Agustus 2025, hal 1376

⁴ Juraid Abdul Latief, *Sejarah Intelektual*, (Magnum Pustaka Utama: DI Yogyakarta), 2018, hal 16.

⁵ *Ibid*, hal 18

rasionalisme mengarahkan untuk menekankan pemahaman logis dan konseptual terhadap ajaran Islam, bukan hanya sekadar hafalan atau rutinitas ibadah. Hal ini berarti siswa diajak untuk menganalisis dalil Al-Qur'an dan hadis secara kritis, memahami hubungan sebab-akibat dalam hukum Islam, serta mengembangkan kemampuan menalar secara sistematis ketika menghadapi persoalan akidah, fiqh, atau akhlak.

Dalam perspektif rasionalisme, akal manusia diyakini mampu menemukan kebenaran tanpa bergantung pada pengalaman indrawi. Pengetahuan sejati bersifat *a priori*, artinya dapat diperoleh sebelum adanya pengalaman, karena bersumber dari struktur internal pemikiran manusia itu sendiri. Para rasionalis berpendapat bahwa manusia memiliki ide bawaan (*innate ideas*) yang menjadi dasar seluruh pengetahuan, seperti gagasan mengenai Tuhan, keabadian, atau kebenaran matematika. Pandangan ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh filsuf terkemuka seperti Baruch Spinoza dan Gottfried Wilhelm Leibniz, yang menekankan bahwa keteraturan dunia bersifat rasional dan dapat dipahami melalui logika.⁶

Secara umum, rasionalisme memiliki beberapa karakteristik utama.

Pertama, pengetahuan diperoleh melalui proses penalaran logis, bukan berdasarkan pengalaman langsung.

⁶ Rahmatia, Filsafat Keilmuan Rasionalisme Dan Empirisme, *Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, Vol. 16, No. 1, 2025, hal 6

Kedua, pengetahuan sejati bersifat universal, pasti, dan tidak berubah, sehingga dapat dicapai melalui struktur logis yang melekat dalam akal manusia.

Ketiga, ide-ide bawaan (*innate ideas*) dipandang sebagai sumber utama pengetahuan, bukan hasil dari observasi terhadap dunia eksternal.

Keempat, dalam konteks pendidikan dan ilmu pengetahuan, rasionalisme menekankan pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis dan logis sebagai inti dari proses pembelajaran.⁷

Empirisme

Istilah empirisme berasal dari bahasa Yunani, *empeiria*, yang berarti “pengalaman indrawi”. Aliran ini menekankan pengalaman sebagai sumber utama pengetahuan, baik berupa pengalaman lahiriah (indrawi) maupun pengalaman batiniah (intuisi) yang terkait dengan kesadaran individu. Berbeda dengan rasionalisme, empirisme berpendapat bahwa pikiran manusia tidak memiliki ingatan atau pengetahuan tentang hal-hal yang belum pernah dialami melalui indera. Munculnya empirisme sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan positif yang pesat, di mana pengetahuan tentang dunia diperoleh melalui pengalaman inderawi. Pandangan klasik empirisme dirumuskan oleh Aristoteles, yang menyatakan bahwa “tidak ada sesuatu dalam pikiran kecuali yang sebelumnya telah diserap

⁷ Rahmatia, Filsafat Keilmuan Rasionalisme Dan Empirisme, hal 5

oleh indra.” Pendekatan ini berbeda dengan pandangan Plato, yang meyakini bahwa manusia membawa ide-ide bawaan dari dunia ide, sehingga pengetahuan bersumber dari ide, bukan dari pengalaman inderawi.⁸

Empirisme merupakan doktrin filsafat yang menekankan peran pengalaman sebagai sumber utama dalam memperoleh pengetahuan, sekaligus mengurangi dominasi akal dalam proses tersebut. Istilah “empirisme” berasal dari bahasa Yunani *empeiria*, yang berarti percobaan atau pengalaman.⁹

Empirisme merupakan aliran filsafat yang meyakini bahwa sumber pengetahuan berasal dari pengalaman inderawi. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani *empeirikos*, yang berarti pengalaman. Menurut pandangan empirisme, manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalaman yang mereka alami secara langsung, khususnya pengalaman yang diperoleh melalui indera.¹⁰ Fenomena empirisme dapat dijelaskan melalui contoh sederhana: ketika seseorang bertanya, “Bagaimana kita mengetahui bahwa es itu dingin?”, seorang empiris akan menjawab, “karena saya merasakannya secara langsung atau karena ilmuwan telah mengalaminya.” Dalam penjelasan ini terdapat tiga unsur penting, yaitu subjek yang mengetahui, objek yang diketahui, dan cara pengetahuan itu

diperoleh. Dalam hal ini, pengetahuan diperoleh melalui pengalaman inderawi, misalnya dengan menyentuh es menggunakan alat peraba. Dengan kata lain, empirisme menekankan bahwa pengetahuan bersumber dari pengalaman inderawi yang sesuai dengan realitas. Dalam sejarah filsafat, aliran empirisme pada masa klasik dipelopori oleh Aristoteles, sedangkan pada masa modern dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Francis Bacon, Thomas Hobbes, John Locke, David Hume, dan John Stuart Mill.¹¹

Berbeda dengan rasionalisme yang menempatkan akal sebagai pusat pengetahuan, empirisme hadir sebagai respon kritis terhadap dominasi cara pandang tersebut. Empirisme menekankan bahwa pengetahuan yang sah hanya dapat diperoleh melalui pengalaman langsung yang ditangkap oleh pancaindra. Dengan demikian, pengetahuan bukanlah hasil dari ide bawaan maupun penalaran abstrak, melainkan berakar pada interaksi manusia dengan realitas eksternal. Aliran ini memiliki peranan penting dalam pembentukan metode ilmiah modern yang bertumpu pada observasi, eksperimen, serta verifikasi. Menurut pandangan empirisme, suatu pengetahuan tidak cukup berdiri di atas spekulasi atau teori semata, melainkan harus didukung oleh data dan fakta yang dapat diamati, diuji, serta direplikasi. Atas dasar itu, empirisme melahirkan pendekatan induktif, yakni penyusunan pengetahuan yang berangkat dari pengamatan terhadap fenomena-fenomena

⁸ Anda Juanda, *Aliran Aliran Filsafat Landasan Kurikulum dan Pembelajaran*, hal 149

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Kokom Komariah, *Berbagai Macam Ilmu dan Cara Memperolehnya*, *VISA: Journal of Visions and Ideas*, Vol. 4 No. 1, 2024, hal 193

¹¹ Kokom Komariah, *Berbagai Macam Ilmu dan Cara Memperolehnya*, hal 194

khusus untuk kemudian dirumuskan menjadi generalisasi.¹²

Implikasi Empirisme dalam Pengembangan dan Pembelajaran PAI

Empirisme menekankan bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman indrawi dan observasi langsung terhadap realitas. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), prinsip empirisme mendorong untuk menekankan pembelajaran yang berbasis pengalaman nyata, sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga dapat melihat, merasakan, dan mengalami penerapannya secara langsung. Hal ini memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai agama secara lebih mendalam karena mereka mengalami sendiri relevansi prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Empirisme juga memberikan pengaruh signifikan dalam bidang pendidikan. Proses belajar dipandang sebagai hasil dari akumulasi pengalaman, sehingga pembelajaran dianggap efektif apabila peserta didik terlibat secara langsung dengan objek-objek yang dipelajari. Dari prinsip inilah lahir metode pembelajaran yang menekankan *learning by doing*, observasi, dan eksperimen sebagai wujud nyata dari pendekatan empiris. Hal ini menegaskan bahwa empirisme tidak hanya berfungsi sebagai kerangka teoritis filsafat, melainkan juga menjadi landasan praktik pendidikan

modern yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Dengan demikian, lahirnya empirisme dapat dianggap sebagai titik balik penting dalam sejarah filsafat Barat. Aliran ini menawarkan suatu pendekatan alternatif yang lebih konkret, terukur, dan praktis dalam memahami dunia serta keberadaan manusia. Empirisme tidak hanya mengisi kelemahan rasionalisme, tetapi juga membuka jalan bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern yang bersifat progresif dan berbasis data. Hingga kini, pengaruh empirisme tetap relevan dan menjadi salah satu rujukan utama dalam kajian filsafat, ilmu pengetahuan, maupun praktik pendidikan kontemporer.¹³

Kritisisme

Aliran kritisisme bermula di Inggris, kemudian berkembang ke Prancis, dan akhirnya menyebar ke seluruh Eropa, khususnya ke Jerman. Di Jerman, persaingan antara aliran rasionalisme dan empirisme terus berlanjut, masing-masing mempertahankan otoritas dan keabsahannya. Latar belakang munculnya kritisisme terkait dengan fakta bahwa baik rasionalisme maupun empirisme memiliki keunggulan masing-masing, namun keduanya juga menimbulkan pertentangan. Untuk menjembatani perbedaan ini, Immanuel Kant mengembangkan sebuah aliran yang memadukan unsur-unsur kedua paham

¹² Muzdalifah Sahib, *Filsafat Keilmuan Rasionalisme dan Empirisme Terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan Modern*, hal 1377

¹³ Muzdalifah Sahib, *Filsafat Keilmuan Rasionalisme dan Empirisme Terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan Modern*, hal 1378

tersebut, yang kemudian dikenal sebagai filsafat kritisisme.¹⁴

Kritisisme dipelopori oleh Immanuel Kant (1724–1804), yang dikenal sebagai tokoh yang mengkritisi dogmatisme sekaligus skeptisisme. Kant juga berperan menjembatani aliran rasionalisme dan empirisme. Menurut filsafat kritisisme, pengetahuan yang sah merupakan hasil gabungan antara pengalaman empiris, rasional, dan inderawi. Dengan demikian, Kant menekankan bahwa pengetahuan sebaiknya bersifat *a priori* maupun *a posteriori*, sehingga mencakup aspek rasio sekaligus pengalaman.¹⁵ Secara konseptual, filsafat kritisisme merupakan perpaduan antara rasionalisme dan empirisme, yang dikenal sebagai kritisisme Kant karena Immanuel Kant menjadi tokoh pertama yang secara sistematis mengkritisi dan menganalisis kedua sumber pengetahuan tersebut sebelum menggabungkannya. Pada hakikatnya, kritisisme berperan sebagai jembatan antara aliran rasionalis dan empiris.

Pada abad ke-18, Kant berusaha menyelesaikan perdebatan antara rasionalisme dan empirisme. Awalnya ia condong pada pandangan rasionalis, namun kemudian ia dipengaruhi oleh empirisme. Menurut Kant, baik rasionalisme maupun empirisme

cenderung menekankan satu sisi secara berlebihan akal dan pengalaman sebagai sumber pengetahuan. Kant berpendapat bahwa pengenalan manusia merupakan hasil sintesis antara unsur *a priori* dan *a posteriori*. Filsafat kritisisme Kant berhasil menciptakan keseimbangan antara rasio dan pengalaman, sehingga pengetahuan yang sah tidak hanya bersifat *a priori* tetapi juga *a posteriori*, serta berasal tidak hanya dari akal tetapi juga dari pengalaman inderawi. Inti dari kritisisme meliputi gagasan Kant mengenai teori pengetahuan, etika, dan estetika.¹⁶

Aliran filsafat kritisisme diperkenalkan oleh Immanuel Kant sebagai upaya untuk menyelidiki batas-batas kemampuan rasio dalam menghasilkan pengetahuan. Melalui filsafat ini, Kant berusaha menjembatani pertentangan yang tajam antara rasionalisme dan empirisme dengan menawarkan pendekatan kritis.

Adapun ciri-ciri utama aliran kritisisme antara lain:

1. Menempatkan subjek sebagai pusat dalam proses pengenalan, bukan sekadar objek.
2. Menekankan adanya keterbatasan rasio manusia dalam memahami realitas atau hakikat sesuatu.
3. Berangkat dari perbedaan mendasar antara rasionalisme dan empirisme, Kant menawarkan solusi melalui filsafat

¹⁴ Salsabila Rizma, Epistemologi : Rasionalisme, Empirisme, Kritisisme, Pragmatisme Positivisme dan Positivisme Logis, Sinar Dunia: *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No. 1, 2024, hal 150

¹⁵ Muhammad Agus Nurrohman, *Studi Tentang Filsafat, Ilmu Dan Periodisasi Perkembangannya*, Dewantara Vol. X, 2020, hal 230

¹⁶ Muhammad Fajrin Haikal, Tantangan dan Peluang Positivisme dan Kritisisme dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, Vol. 4, No. 4, 2024, hal 1423

kritisisme yang menjadi sintesis dari kedua aliran tersebut.¹⁷

Implikasinya dalam pendidikan agama islam

Pertama, keterbatasan penerapan rasionalisme dan empirisme. Pemikiran Kant yang menekankan keseimbangan antara rasio dan pengalaman dapat menghadirkan tantangan dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang sering kali lebih menekankan dimensi spiritual, wahyu, dan keyakinan daripada logika dan pengalaman empiris.

Kedua, kesulitan dalam integrasi dengan nilai-nilai keagamaan. Filsafat kritisisme Kant cenderung bersifat universal dan sekuler, sedangkan dalam PAI, nilai-nilai keagamaan menjadi aspek utama yang membimbing proses pembelajaran.

Ketiga, tantangan dalam pengembangan pemahaman kritis siswa. Membiasakan siswa untuk berpikir kritis, sebagaimana dianjurkan oleh Kant, memerlukan waktu dan metode khusus, terutama karena banyak siswa terbiasa menerima doktrin tanpa mempertanyakannya.

Keempat, potensi penolakan terhadap skeptisisme. Pendekatan kritisisme yang menekankan pertanyaan kritis terhadap asumsi dan dogma dapat dianggap sebagai bentuk skeptisisme yang tidak diterima dalam beberapa konteks PAI, terutama di masyarakat

yang lebih menekankan kepatuhan terhadap ajaran tanpa pertanyaan.¹⁸

Pragmatisme

Kata "pragmatisme" berasal dari kata Yunani "pragma", yang juga disebut sebagai "pragmatikos", yang berarti "tindakan atau aksi". "Pragmatisme" adalah istilah yang berarti pemikiran filosofis yang berkaitan dengan Tindakan. Filosof ini mengatakan bahwa seberapa bermanfaat suatu teori bagi manusia bergantung pada seberapa efektif teori tersebut. Salah satu ide utama yang mendasari intelektual Amerika adalah pragmatisme. Filosofi dan cara hidup orang Amerika sangat dipengaruhi oleh pragmatisme. Menurut tradisi pemikiran ini, hal-hal penting dalam pragmatisme adalah bahwa hidup harus rasional, praktis, dan menguntungkan secara finansial dan material. Oleh karena itu, ukuran untuk setiap tindakan adalah manfaatnya dalam praktik dan hasilnya yang meningkatkan kualitas hidup. Salah satu hasil pikir, dalil, atau teori dinilai berdasarkan apakah teori itu bermanfaat bagi manusia atau tidak. Oleh karena itu, tujuan kita dalam berpikir adalah mencapai tujuan akhir yang akan membuat hidup kita lebih baik dan bermanfaat. Tidak ada yang menghalangi hidup kita.¹⁹

¹⁷ Salsabila Rizma, Epistemologi : Rasionalisme, Empirisme, Kritisisme, Pragmatisme Positivisme dan Positivisme Logis, *Sinar Dunia*, Vol. 3, No. 1, 2024, hal 151

¹⁸ Muhammad Fajrin Haikal, Tantangan dan Peluang Positivisme dan Kritisisme dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, hal 1424

¹⁹ Indres Novri Yanti, Hakekat Epistemologi Kritisisme dan Pragmatisme tentang Ilmu Pengetahuan, Vol. 8, N. 3, 2024, hal 50933

Implikasi Pragmatisme dalam Pengembangan dan Pembelajaran PAI

Pragmatisme menekankan bahwa kebenaran suatu pengetahuan atau nilai harus diuji berdasarkan konsekuensi praktis dan manfaat nyata dalam kehidupan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan pragmatisme mengarahkan untuk tidak hanya menekankan aspek teori atau hafalan, tetapi juga menghubungkan ajaran Islam dengan praktik kehidupan sehari-hari. Kurikulum PAI yang dirancang dengan prinsip pragmatisme menekankan kegiatan yang memberikan pengalaman nyata bagi siswa, sehingga mereka dapat melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan disiplin spiritual dapat diterapkan dalam konteks kehidupan mereka

Pragmatisme merupakan aliran filsafat yang menekankan pentingnya konsekuensi praktis atau kegunaan suatu gagasan, tindakan, atau teori sebagai tolok ukur dalam menilai kebenaran atau nilainya. Aliran ini menekankan bahwa nilai dan kebenaran suatu ide dapat dievaluasi berdasarkan dampak praktisnya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, gagasan atau konsep yang terbukti bermanfaat dan efektif dalam praktik dapat dianggap sah atau bernilai.²⁰

Positivisme

Positivisme berasal dari istilah “positif,” yang merujuk pada hal-hal faktual, yakni sesuatu yang dapat dibuktikan melalui data dan bukti

²⁰ Kokom Komariah, *Berbagai Macam Ilmu dan Cara Memperolehnya*, hal 196

empiris. Dalam perspektif positivisme, pengetahuan dibatasi hanya pada hal-hal yang dapat diamati dan diverifikasi melalui fakta empiris, tanpa melampaui atau melibatkan spekulasi yang tidak dapat dibuktikan. Secara umum, positivisme dapat dipahami sebagai pendekatan yang menafsirkan dunia melalui lensa sains, di mana setiap fenomena dan peristiwa dipelajari menggunakan metode ilmiah. Aliran ini menekankan bahwa ilmu alam merupakan satu-satunya sumber pengetahuan yang sah, serta menolak kajian metafisika atau spekulatif yang tidak dapat diuji secara empiris. Dengan demikian, semua pengetahuan menurut positivisme harus bersandar pada data yang dapat diukur dan diverifikasi secara ilmiah, melalui observasi, eksperimen, dan analisis statistik sebagai dasar memperoleh kebenaran ilmiah. Berdasarkan uraian sebelumnya, positivisme merupakan aliran filsafat yang menekankan bahwa pengetahuan yang sah hanya dapat diperoleh melalui metode ilmiah, observasi empiris, dan pembuktian logis. Dalam konteks pendidikan, termasuk Pendidikan Islam, pemikiran positivisme menghadirkan berbagai tantangan.²¹

Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam

Pertama, reduksi ajaran agama menjadi ilmu empiris. Salah satu tantangan utama positivisme dalam Pendidikan Islam adalah

²¹ Muhammad Fajrin Haikal, Tantangan dan Peluang Positivisme dan Kritisisme dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, Vol. 4, No. 4, 2024, hal 1421

kecenderungan untuk mereduksi ajaran agama menjadi hal yang dapat diukur secara empiris. Islam menekankan dimensi spiritual, moral, dan metafisik yang melampaui batasan-batasan empiris. Pendekatan positivistik yang mengabaikan dimensi transendental ini berpotensi menimbulkan krisis makna dalam pendidikan agama, karena tujuan Pendidikan Islam tidak hanya mengembangkan intelektual, tetapi juga membentuk moral dan spiritual peserta didik, yang tidak selalu dapat diuji melalui metode ilmiah.

Kedua, pemisahan antara ilmu pengetahuan dan agama. Positivisme kerap memisahkan ilmu pengetahuan dari agama, padahal dalam Islam keduanya saling terkait. Ilmu pengetahuan dipandang sebagai sarana untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah (*ayat-ayat kauniyah*), yang membimbing manusia menuju keyakinan dan ketaatan. Pemisahan ini berpotensi mengurangi esensi pendidikan Islam, yaitu integrasi antara ilmu pengetahuan dan ajaran agama.

Ketiga, potensi pengikisan nilai-nilai agama. Positivisme juga berisiko mengurangi penekanan pada nilai moral dan etika yang diajarkan agama. Fokus pada bukti empiris tanpa memperhatikan aspek spiritual dapat mendorong peserta didik mengembangkan pandangan hidup yang materialistis dan rasionalistis, yang cenderung mengabaikan dimensi etis dan spiritual, sehingga berpotensi

menimbulkan dekadensi moral di kalangan generasi muda.²²

D. Simpulan

Kajian terhadap lima aliran epistemologi utama: rasionalisme, empirisme, kritisisme, pragmatisme, dan positivisme, menunjukkan bahwa setiap aliran memiliki kontribusi signifikan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan, termasuk dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Masing-masing aliran menawarkan perspektif unik dalam memahami sumber, hakikat, dan batas-batas pengetahuan yang dapat diintegrasikan secara bijaksana dalam pengembangan pembelajaran PAI.

Rasionalisme menekankan peranan akal sebagai sumber utama kebenaran, mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis dan logis dalam memahami ajaran Islam. Empirisme memberikan kontribusi melalui penekanan pada pengalaman indrawi dan pembelajaran berbasis praktik nyata, sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai agama melalui pengalaman langsung. Kritisisme Kant menjembatani kedua aliran tersebut dengan menawarkan sintesis antara rasio dan pengalaman, menciptakan keseimbangan dalam proses pembelajaran. Pragmatisme mengarahkan pendidikan untuk menekankan manfaat praktis dan relevansi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, positivisme mendorong penggunaan metode ilmiah dan verifikasi empiris dalam

²² Muhammad Fajrin Haikal, *Tantangan dan Peluang Positivisme dan Kritisisme dalam Pendidikan Islam*, hal 1422

pembelajaran, meskipun harus diterapkan secara hati-hati agar tidak mengikis dimensi spiritual PAI.

Dalam konteks PAI, integrasi kelima aliran epistemologi ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Peluangnya terletak pada kemungkinan mengembangkan model pembelajaran yang lebih komprehensif, yang memadukan aspek rasional, empiris, kritis, praktis, dan ilmiah dengan nilai-nilai spiritual Islam. Tantangannya adalah menjaga keseimbangan agar penerapan epistemologi Barat tidak mengurangi esensi transendental dan spiritual yang menjadi inti PAI. Dimensi wahyu, iman, dan akhlak harus tetap menjadi fondasi utama, sementara pendekatan epistemologi Barat berfungsi sebagai pelengkap metodologis yang memperkaya strategi pembelajaran.

Dengan demikian, pengembangan PAI yang ideal memerlukan sikap kritis dan selektif dalam mengadopsi berbagai aliran epistemologi. Pendidik PAI perlu memiliki pemahaman mendalam tentang karakteristik setiap aliran agar dapat mengintegrasikannya secara proporsional sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, berpikir kritis, dan mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan dengan tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman. Integrasi yang bijaksana antara epistemologi Barat dan tradisi keilmuan Islam diharapkan dapat menghasilkan model Pendidikan Agama Islam yang relevan, progresif, kompetitif, namun tetap mempertahankan identitas dan spiritualitas

keislaman di tengah perkembangan zaman yang dinamis.

E. Daftar Pustaka

- Haikal, Muhammad Fajrin. "Tantangan dan Peluang Positivisme dan Kritisisme dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, Vol. 4, No. 4, 2024, hlm. 1421–1424.
- Juanda, Anda. *Aliran-Aliran Filsafat Landasan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta Barat: CV Convident, 2016.
- Komariah, Kokom. "Berbagai Macam Ilmu dan Cara Memperolehnya." *VISA: Journal of Visions and Ideas*, Vol. 4, No. 1, 2024, hlm. 193–196.
- Latief, Juraid Abdul. *Sejarah Intelektual*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018.
- Nurrohman, Muhammad Agus. "Studi tentang Filsafat, Ilmu, dan Periodeisasi Perkembangannya." *Dewantara*, Vol. X, 2020, hlm. 230.
- Rahmatia. "Filsafat Keilmuan Rasionalisme dan Empirisme." *Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, Vol. 16, No. 1, 2025, hlm. 5–6.
- Rizma, Salsabila. "Epistemologi: Rasionalisme, Empirisme, Kritisisme, Pragmatisme, Positivisme dan Positivisme Logis." *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No. 1, 2024, hlm. 150–151.
- Sahib, Muzdalifah. "Filsafat Keilmuan Rasionalisme dan Empirisme terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan Modern." *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, Vol. 4, No. 5, Agustus 2025, hlm. 1376–1378.
- Widiasworo, Erwin. *Mahir Penelitian Pendidikan Modern: Metode Praktis*

Penelitian Guru. Yogyakarta: Araska
Publisher, 2018.

Yanti, Indres Novri. “Hakekat Epistemologi
Kritisisme dan Pragmatisme tentang
Ilmu Pengetahuan.” [*Nama Jurnal tidak
dicantumkan*], Vol. 8, No. 3, 2024, hlm.
50933.